

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KEPERCAYAAN LARANGAN  
TIDUR DI KASUR DI DUSUN KASURAN MARGODADI  
SEYEGAN SLEMAN**

Mutiara Sabela

Program Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

[mutiarasabela164@gmail.com](mailto:mutiarasabela164@gmail.com)

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kepercayaan larangan tidur di kasur di Dusun Kasuran, Margodadi, Seyegan Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan dua jenis data dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam kepercayaan larangan tidur di kasur yaitu adanya nilai sejarah, karena berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Mengedepankan nilai religius, disebabkan adanya rasa takut dan kepercayaan masyarakat. Nilai sosial, munculnya solidaritas yang tinggi antar pendatang maupun waga masyarakat, Nilai ekonomi, terdapat perbedaan tempat tidur bagi kelas sosial atas maupun bawah. Semakin kuatnya nilai budaya, semakin kuatnya keharmonisan dan kedamaian antar masyarakat.

**Kata Kunci:** Kepercayaan, Larangan, Nilai-Nilai Kearifan Lokal

**Abstract**

*This study aims to determine the values of local wisdom contained in the belief in the prohibition of sleeping on mattresses in Dusun Kasuran Hamlet, Margodadi, Seyegan Sleman. The method used in this research is qualitative with using two types of data and data sources, namely primary data and secondary data. Data collection techniques by means of direct observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques with data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data uses the source triangulation technique and the method triangulation technique.*

*The results of this study indicate that the values of local wisdom in the belief in the prohibition of sleeping on a mattress are historical values, because they have been passed down from generation to generation. Prioritizing religious values, due to fear and public trust. Social values, the emergence of high solidarity between immigrants and community members, Economic values, there are differences in the beds for upper and lower social classes. The stronger the cultural values, the stronger the harmony and peace between the people.*

**Keywords:** Beliefs, Prohibitions, Values of Local Wisdom

## PENDAHULUAN

Setiap masyarakat mempunyai kearifan lokal sendiri-sendiri yang terwujud dalam berbagai nilai-nilai budaya, tradisi, dan kehidupan mereka sendiri. Penekanan pada masa lalu atau masa mendatang bergantung dari cara kelompok menghubungkan diri mereka sendiri dari masa lalu ke masa mendatang. Sejarah tidak terlepas dari ruang dan waktu. Waktu mutlak adalah waktu yang keberadaannya ditentukan atau terpengaruh oleh keberadaan yang lain (Iqbal, 1966 : 41-42 ).

Berbicara atau membahas kepercayaan, tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu memiliki 7 unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yaitu (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian (Koentjaraningrat, 1980:217)

Ada masyarakat atau kelompok yang berpandangan ke masa lalu, mereka lebih menghargai kepercayaan, memusatkan perhatian pada prestasi masa lalu. Sedangkan masyarakat lain yang melihat masa depan, memutuskan hubungan dengan kepercayaan, mengabaikan masa lalu, dan memusatkan pada masa depan.

Perubahan memang tidak mungkin ditolak, karena perubahan adalah sifat utama dari masyarakat dan

kebudayaannya. Tidak ada masyarakat atau kebudayaan yang tidak berubah. Semua berubah sesuai dengan ketentuan alam dan sosial yang berlaku. Berbicara tentang kebudayaan maka tidak terlepas dari tradisi dan kepercayaan. Pada dasarnya manusia memiliki naluri menghambakan diri kepada yang Maha Tinggi, yaitu dimensi lain diluar diri dan lingkungannya. Manusia memerlukan sekali kehadiran alam sehingga terjadi hubungan yang erat antara manusia dan alam (Suratman, 2013:40).

Wujud kepercayaan terletak pada Bahasa, sebab penyampaian kepercayaan diketahui lewat penceritaannya, seperti halnya pesan yang disampaikan lewat Bahasa yang diketahui lewat pengucapannya (Ahimsa, 2001:80). Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang telah turun temurun ada dari pendahulunya. Dusun Kasuran memiliki suatu kepercayaan yang sudah ada sejak dulu, yaitu larangan tidur di kasur.

Persoalan pantang tidur tanpa kasur ini berawal dari dua versi. Pertama versi Sunan Kalijaga, pada zaman dahulu Sunan Kalijaga melakukan syiar agama Islam di Dusun Kasuran. Lalu sang Sunan beristirahat dan meminta disediakan kasur dan guling. Kemudian berpesan agar tidak menggunakan kasur yang ditidurnya. Kedua versi Pangeran Diponegoro, bahwa hal ini muncul setelah Perang Diponegoro. Kasuran pada saat itu menjadi salah satu persembunyian dari pasukan dan keluarga Diponegoro, sehingga mereka bersumpah untuk tidak akan hidup enak

sebelum semua penderitaan mereka berakhir.

Secara turun temurun kepercayaan ini dilanjutkan kepada anak dan cucunya hingga masyarakat pendatang. Mereka saling mengingatkan agar tidak tidur di kasur. Masyarakat percaya jika melanggar hukum adat yang telah ada akan membawa petaka bagi pelanggar. Muncul pertanyaan apa yang mendasari perubahan perilaku demikian, beberapa masyarakat masih tidur di atas *dipan* yang beralaskan tikar, dan beberapa masyarakat lain dengan menggunakan kasur busa.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bagdon dan Taylor dalam Moleong, 2012:4). Artinya, penelitian ini bersifat kualitatif, yang diuji bukan teori yang dirumuskan, tetapi mengadakan pengamatan dan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan data deskriptif.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan sesepuh, tokoh masyarakat, kepala dusun, sekertaris desa, kepala RT dan pemuda. Data sekunder didapat dari penelitian terdahulu, studi kepustakaan, arsip kantor Kalurahan yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisa secara kualitatif. Lokasi penelitian ini berlangsung di Dusun Kasuran Kalurahan Margodadi Seyegan Sleman. Dusun Kasuran memiliki luas wilayah

17 ha, berada dititik koordinat 07o43'55''LS 110o17'54''BT.

Peneliti tertarik melakukan penelitian kepercayaan larangan tidur di kasur ini mengingat, hingga saat ini, kepercayaan masyarakat untuk tidak tidur di kasur ternyata masih tertanam dan dilestarikan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Lexy J. Moleong, 2007:247). Dalam hal ini peneliti menganalisis dan memberi interpretasi terhadap data yang objektif dan relevan dengan masalah penelitian. Untuk memahami gejala budaya dalam kepercayaan larangan tidur di kasur, pendekatan tersebut menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal dalam kepercayaan larangan tidur di kasur. Sementara, pendekatan deskriptif bertujuan untuk menguraikan data-data berupa kata-kata dan hasilnya berupa uraian (deskripsi) atau cerita, tidak melalui perhitungan yang bersifat angka-angka. Penelitian ini didasarkan pada batasan masalah yang telah di rumuskan dan ruang lingkup obyek yang telah ditetapkan dalam rancangan penelitian ini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Asal-Usul Kepercayaan Larangan Tidur di Kasur**

Pada waktu itu Sunan Kalijaga melakukan syiar agama Islam. Dahulu,

Dusun Kasuran bernama Dusun Njaron dan Sunan Kalijaga beristirahat di rumah Dejanu atau Dejali. Sunan Kalijaga beristirahat di atas kasur kapuk yang disediakan oleh Dejali. Peristiwa ini terjadi kurang lebih 600 tahun yang lalu pada waktu itu di Dusun Njaron ada penganut agama lain yang bernama Soncodalu. Pada waktu itu Soncodalu mengirimkan santet di kasur yang dipakai oleh Sunan Kalijaga. Karena pada dasarnya Soncodalu tidak suka kalau agama lain masuk ke Dusun Kasuran atau Njaron ini. Sehingga ketika Sunan Kalijaga bangun, badannya terasa sakit dan gemetar. Kanjeng Sunan tahu jika disantet Soncodalu. Tetapi kanjeng Sunan tidak membalas. Dengan tidak membalasnya kanjeng Sunan ini, Soncodalu dalam hatinya menjadi kagum mengapa disakiti tidak membalas dendam singkat cerita, Soncodalu masuk Islam (Wartilah, Kepala Dukuh, Wawancara Rabu 10 Maret 2021).

Sebelum pergi Sunan Kalijaga berpesan kepada Dejanu untuk tidak tidur di kasur yang ditiduri oleh kanjeng Sunan Kalijaga Jadi ini ada semacam *miss communication*. Biasa orang Jawa itu jika berbicara dibesar-besarkan. Termasuk salah satunya bahwa pesan Sunan Kalijaga, kasur yang dipakainya oleh Sunan Kalijaga sendiri merasa panas dan gemetar apalagi penduduk yang tidak punya ilmu apa-apa, otomatis nanti bisa fatal, tetapi Dejanu membesar-besarkan cerita itu. Dejanu berpesan kepada warga begini. “Hai orang Kasuran semua jangan coba-coba berani tidur di kasur. Kanjeng Sunan yang ilmunya tinggi saja kemarin gemetar panas tubuhnya apalagi jika kita sendiri.

Pokoknya semua keturunanku di sini jangan berani tidur di kasur (Wartilah, Kepala Dukuh, Wawancara Rabu 10 Maret 2021).

Pendirian pura Sri gading sendiri didapatkan secara ilhami. Papan untuk sujud, untuk berbakti, pada saat itu ada sembilan orang bersembahyang secara Hindu, meditasi dan berpuasa. Kemudian setelah itu tiga orang memiliki pengalaman yang sama, yakni melihat payung besar di atas tempat pura (yang pada waktu belum dibangun) tapi tidak ada tangkainya, di atas payung tersebut ada sinar. Akhirnya di tempat itulah dibangun pura. Ada satu fakta menarik dari akibat gencarnya pemberitaan media mengenai dusun Kasuran, yakni munculnya satu buku kecil berjudul Buku Panduan Riwayat Desa Kasuran dan Pura Sri Gading (2014) yang ditulis oleh Sunarno Hendra Yuwono. Buku ini hanya 10 halaman. Desa Kasuran, Yuwono menyebut Kasuran dengan Desa, kami tidak tahu kenapa ia menyebutnya demikian, pada mulanya merupakan tanah kosong hutan muda dan pategalan yang masih banyak tumbuhan perdu rumput liar glagah dan ilalang. Tumbuh dan berkembangnya desa Kasuran bersamaan dengan terjadinya peperangan Diponegoro melawan penjajah Belanda sekitar tahun 1825-1830 (Saifuddin Zuhri Qudsy, 2015: 189).

Bahwa Ki Surayudha, cikal bakal Kasuran merupakan prajurit pangeran Diponegoro. Ia gemar melakukan *topo broto* dan kanjeng Sunan Kalijaga sebagai guru spiritual hingga dengan keturunannya Ki Surodiguna. Bekas rumahnya kini menjadi tempat

didirikannya Pura Sri Gading. cerita atau dongeng yang ada di Kasuran hanya disampaikan melalui mulut ke mulut, sehingga menurutnya tidak mengherankan jika banyak yang menyimpang karena rentang waktu 200 tahun, dan tidak terdokumentasikan. Makna Kasuran adalah sebagai berikut:

- a. Kasuran: ka-sura-an artinya tempat orang pemberani/ prajurit;
- b. Kasuran: ka-asor-an artinya tempat orang kalah, pada waktu itu tempat orang gerilya terlunta-lunta dalam perang;
- c. Kasuran: kasur-an artinya tempat mengubur kasur ( Sunarno, Pendeta Pure Sri Gading, Wawancara Kamis 11 Maret 2021).

Dengan adanya nasihat tersebut, masyarakat menangkapnya sebagai suatu larangan untuk tidak boleh tidur di kasur. Namun jika dilihat hal positifnya, larangan tersebut memiliki manfaat agar masyarakat tidak bermalasan atau dalam bahasa Jawa berarti *leyeh-leyeh*. Seperti pesan Sunan Kalijaga yang mengatakan, “jika penduduk dusun ini tidur di atas kasur, berarti ilmunya menyamaiku.” Saat itu, semua warga dusun menyadari tidak ada yang setara dengan ilmunya Sunan Kalijaga. Sehingga mereka bersama-sama membuang kasur karena takut terkena akibatnya (Saifuddin Zuhri Qudsy, 2015: 187).

Hukum adat larangan tidur di kasur ini berlaku bagi semua masyarakat tanpa membedakan golongan sosial baik secara vertikal maupun horisontal. Sebagai sebuah sistem sosial di Dusun Kasuran maka larangan tidur di kasur adalah tatanan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sesuai dengan

fakta sosial yang disebutkan oleh Emile Durkheim bahwa larangan tidur di kasur berlaku umum, mengikat, dan memaksa masyarakat untuk melakukannya (Ritzer dan Goodman, 2016; 92).

## **2. Perkembangan Kepercayaan Di Era Modern**

Kepercayaan yang terdapat di Dusun Kasuran mendapat posisi sendiri dalam masyarakat. Kepercayaan masyarakat mengenai larangan tidur di kasur menjadi acuan dalam bermasyarakat. Sosialisasi menjadi kunci bertahannya larangan ini dalam masyarakat Dusun Kasuran. Berawal dari adanya sejarah mengenai Sunan Kalijaga yang melarang masyarakat untuk tidak tidur di kasur kapuk memberi peringatan untuk tidak melanggar perintahnya. Semua masyarakat tidak berani untuk melanggarnya (Erviana Wulandari, 2017:7).

Berawal dari adanya sejarah yang melarang masyarakat untuk tidak tidur di kasur kapuk memberi peringatan untuk tidak melanggarnya. Pada konteks ini, adanya penemuan baru berupa kasur busa atau *springbed* yang digunakan masyarakat sebagai pengganti penggunaan tikar. Selain itu, adanya pemikiran lebih maju dari masyarakat menjadi faktor pendorong pula dalam penggunaan kasur busa di masyarakat Dusun Kasuran. Perilaku masyarakat Dusun Kasuran dalam menyikapi hukum adat dan perkembangannya merupakan suatu tindakan yang disebabkan karena adanya rasa takut dan kepercayaan masyarakat.

Dusun Kasuran desa Margodadi, Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. Di daerah ini telah tumbuh sebuah mitos

tentang larangan bagi masyarakat Dusun Kasuran untuk tidur diatas kasur kapuk, dan diyakini akibat dari melakukan pelanggaran akan mengalami peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan. Tentang kasur kapuk. Dilapangan faktanya masyarakat masih ada yang menggunakan kasur dari bahan kapuk dan ada juga yang sudah meninggalkan kasur kapuk. Dalam masyarakat, terdapat dua kelompok masyarakat yang percaya pada mitos dan di aplikasikan dengan tidak menggunakan kasur dari bahan kapuk dan kelompok yang tidak mempercayai (Latifatussolikhhah, Skripsi, 2014: 4).

Selain itu, pola pikir masyarakat semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman dari yang semula irasional menjadi rasional. Adanya kasur busa atau *springbed* menjadi alas tidur yang dipilih karena alasan yang lebih nyaman dibandingkan menggunakan tikar atau *amben*. Sikap terbuka masyarakat dan pemikiran semakin berkembang ketika mengetahui bahwa kasur yang dilarang digunakan adalah kasur yang mengandung kapuk randu.

### 3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Pelaksanaan larangan tidur di kasur akan nilai-nilai yang dapat diambil untuk menjalani kehidupan yang harmonis dan bersahaja. Untuk menjaga nilai-nilai itu tetap otentik seperti larangan tidur di kasur ini diharapkan mampu menjaga nilai-nilai itu walaupun dengan keyakinan dan sudah ada sejak zaman dahulu. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Yunus, 2014:17). Adapun nilai-nilai yang dapat

diambil dari larangan tidur di kasur adalah sebagai berikut:

#### a. Nilai Sejarah

Kepercayaan larangan tidur di kasur ini tidak lepas dari nilai sejarah, karena dalam perjalanan kepercayaan tersebut berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Kepercayaan larangan tidur di kasur ini hidup dalam pikiran masyarakat dan dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup mereka. Nilai sejarah menuntun sikap dan memberi arahan pada hidup masyarakat layaknya leluhur mereka, menghormati kepercayaan yang ada agar mereka mendapat keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup.

Kepercayaan masyarakat dibentuk karena hasil dari kebiasaan nenek moyang yang menurunkan. Masyarakat Jawa masih banyak yang memegang erat tradisi lama bangsa yang dibawa nenek moyang. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Jawa juga memiliki kepercayaan yang beraneka ragam sehingga kebudayaan yang ditimbulkan dari sistem kepercayaan ini juga semakin beragam (Afni, Supratno, Nugraha, 2020:69).

#### b. Nilai Religius

Perilaku masyarakat Dusun Kasuran dalam menyikapi hukum adat dan perkembangannya merupakan suatu tindakan yang disebabkan karena adanya rasa takut dan kepercayaan masyarakat. Perilaku masyarakat mengedepankan sisi religius atau kepercayaan mengenai hukum adat. Kemudian, dengan kepercayaan yang diyakini diiringi pula dengan rasa

takut, masyarakat bersama-sama untuk bertindak mematuhi hukum adat yang ada (Eerviana Wulandari, 2017:8).

Bukti nyata ketika pulang dari luar kota “Saya membawa guling, setiap hari didatangi ular entah itu di dapur, ruang tamu, teras. Cucu saya menangis tiap hari sejak menggunakan kasur, *rewel* kemudian simbah berpesan jangan menggunakan kasur itu, akhirnya semenjak itu tidak menggunakan kasur. Ular weling itu bahasa isyarat saja. *Nek ora ngerti ben ngerti, nek umpomo lali men eling*” (Suminah, Wawancara, Jumat 11 Maret 2021).

**c. Nilai Sosial**

Dampak adanya hukum adat bagi masyarakat Dusun Kasuran adalah munculnya rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang saling mengingatkan untuk tidak melanggar hukum adat mengenai tidur di kasur. Di Dusun Kasuran sendiri tergolong pada solidaritas mekanik dengan ditandai masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, sangat yakin, sangat kaku dan bersifat religius (Ritzer dan Goodman, 2016: 92).

**d. Nilai Ekonomi**

Beberapa golongan masyarakat ada yang bersikap terbuka dengan perkembangan, maka mulai merubah pola pikir untuk tidak meninggalkan larangan tidur di kasur. Pada umumnya mereka adalah golongan muda menggunakan kasur busa/*springbed*. Sebaliknya golongan tua

masih ada beberapa yang mempertahankan hukum adat ini karena bersifat tertutup dalam merespon perubahan sosial budaya.

Terdapat perbedaan, dalam hal ini adalah tempat tidur. Bagi kelas sosial atas mengganti tempat tidur dengan *springbed* dan sejenisnya. Namun bagi kelas bawah maka mengganti dengan tikar. Oleh karena itu, dalam konteks ini dapat dilihat bahwa ternyata keterbukaan pola pikir terhadap perubahan kebudayaan dapat terjadi dalam kelas sosial apapun.

“Selama ini saya lihat nyaman-nyaman semua Mbak, karena sekarang sudah zaman modern. Kita beli *springbed*, kasur spons, kasur yang dalamnya anginpun juga bisa. Tidak ada komplin ataupun konflik dari masyarakat. Dari dahulu mau itu kaya atau miskin semuanya menggunakan *dipan* (alas tidur) diberi tikar.” (Wartilah, Kepala Dukuh, Wawancara Rabu 10 Maret 2021).

Sejak saat itu, seluruh penduduk Dusun Kasuran memegang erat kepercayaan tersebut. Para penduduknya sudah paham konsekuensinya jika melanggar kepercayaan tersebut. Melanggar atau tidak ditanggung sendiri, kembali pada diri masing-masing individu. Setiap kali ada penjual kasur lewat Dusun Kasuran, tidak pernah beruntung.

**e. Nilai Budaya**

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Budaya lokal

juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan ciri khas dari budaya aslinya. Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal (Hildigardis M.I. Nahak, 2019:171)

Sebagai Kalurahan wisata berbasis kebudayaan yang dapat dikunjungi oleh para pendatang. Hal ini dapat dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan budaya yaitu dengan menjadikan Kalurahan wisata budaya. Menjadi alasan yang tepat dengan banyaknya orang yang berkunjung ke Dusun Kasuran dari luar daerah untuk meneliti atau mendokumentasikan sejarah kebudayaan yang masih ada karena keunikan yang ada di Dusun Kasuran. Kehidupan bermasyarakat kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks tidak berjalan dengan sendirinya melainkan melibatkan semua anggota masyarakat. Dengan demikian semakin kuat kebudayaan dalam suatu masyarakat maka keharmonisan dan kedamaian akan tercapai dalam lingkungan masyarakat tersebut, contohnya dalam masyarakat Dusun Kasuran masih dipelihara sistem budaya gotong royong dan apabila budaya ini tetap terjaga maka dalam masyarakat akan terjalin keselarasan dan tidak

adanya kesenjangan dan kecemburuan sosial.

Penggunaan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berbeda. Dimana dalam mengkaji situs yang bermuatan sejarah lokal akan lebih ditekankan pada pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah. Yang dijadikan sasaran studi yakni sejarah dari suatu lokalitas tertentu (Muhammad Basri, 2020: 129).

### **KESIMPULAN**

Asal-usul kepercayaan larangan tidur di kasur di Dusun Kasuran terdapat dua versi, Sunan Kalijaga dan Pangeran Diponegoro. Versi pertama, pada waktu itu Sunan Kalijaga melakukan syiar agama Islam. Sunan Kalijaga beristirahat dan meminta disediakan kasur dan guling di rumah Dejanu atau Dejali. Ketika Sunan Kalijaga bangun, badannya terasa sakit dan gemetar. Sebelum pergi Sunan Kalijaga berpesan kepada Dejanu untuk tidak tidur di kasur yang ditiduri oleh kanjeng Sunan Kalijaga.

Versi yang kedua, tumbuh dan berkembangnya Kasuran bersamaan dengan terjadinya peperangan Diponegoro melawan penjajah Belanda sekitar tahun 1825-1830. Bahwa Ki Surayudha, cikal bakal Kasuran merupakan prajurit pangeran Diponegoro. Bekas rumahnya kini menjadi tempat didirikannya Pura Sri Gading.

Berawal dari adanya sejarah yang melarang masyarakat untuk tidak tidur di kasur kapuk memberi peringatan untuk



tidak melanggarnya. Adanya bukti nyata beberapa kasus yang diyakini warga setempat sebagai sanksi karena melanggar.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kepercayaan larangan tidur di kasur ini tidak lepas dari nilai sejarah, karena dalam perjalanan kepercayaan tersebut berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Perilaku masyarakat mengedepankan sisi religius mengenai hukum adat karena adanya rasa takut dan kepercayaan masyarakat. Bagi masyarakat Dusun Kasuran adalah munculnya rasa solidaritas yang tinggi. Adanya kelas sosial terdapat perbedaan tempat tidur dengan *springbed* atau tikar. Keharmonisan dan kedamaian akan tercapai dalam lingkungan sebagai upaya untuk melestarikan budaya yaitu dengan menjadikan wisata budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bogdan dan Taylor. 2012. *Prosedur penelitian. Dalam moleong, Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- George, Ritzer dan Douglas J. Godman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Iqbal, Muh. 1966. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Jakarta: Alih Bahasa Osman Raliby.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru.
- Latifatussolikhah. 2014. *Mitos Larangan Menggunakan Kasur Kapuk Dalam Tayangan Program Acara Dua Dunia Di Trans7. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Basri, Suparman Arif, Yusuf Perdana dan S Sumargono. 2020. Nilai-nilai Sejarah Berbasis Local Wisdom Situs Batu Berak Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Studi Sosial* Vol. 5, (2), 129. DOI: <http://10.25273/gulawentah.v5i2.7241>.
- Nahak, Hildigardis. M. I. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol. 5, (1), 171. DOI: <http://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup. 2018. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona* Vol. 03, (2), 69. DOI: <http://doi:10.26905/jpp.v3i2.2340>.

- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2015. Kasuran Dalam Beragam Sudut Pandang Merunut Jejak-Jejak Cerita Tidur Tanpa Kasur Di Dusun Kasuran. *Jurnal* Vol. 5, No. 2., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wulandari, Erviana. 2017. Dampak Penerapan Hukum Adat Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Kasuran Desa Margodadi. *Penelitian PKM*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa (Studi Empiris Tentang Huyula)* Yogyakarta: Deepublish.